

BAB III

PENYAJIAN HASIL RISET

A. Faktor-faktor yang melatar belakangi dilakukannya perbuatan cabul pada umumnya

Islam mengakui bahwa manusia mempunyai hasrat yang paling besar untuk melangsungkan hubungan seks, terutama terhadap lawan jenisnya. Untuk itu Islam melalui melalui hubungan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, mengatur penyaluran kebutuhan biologis melalui perkawinan.

Melalui perkawinan inilah fitrah manusia bisa terpelihara dengan baik, sebab perkawinan mengatur hubungan seks antara pria dan wanita dengan ikatan yang sah.

Dengan adanya perkawinan yang disyari'atkan, Islam melarang segala bentuk hubungan seks di luar nikah. Sebab ia akan menimbulkan

kekacauan hubungan biologis, yang dapat merusak garis keturunan dan menerbitkan berbagai bentuk kejahatan yang membawa permusuhan dan pembunuhan. Hal ini dapat terjadi lantaran kecemburuan, yang disebabkan pertukaran pasangan dan lain lain

Walaupun Islam telah mengatur hubungan biologis yang halal dan syah, namun penyimpangan-penyimpangan tetap bisa terjadi, di antara salah satunya adalah kejahatan seksual atau perbuatan cabul.

(Chuzaimah T. Yanggo, Hafiz Anshary AZ, 1996, 78).

Setiap individu yang melakukan kejahatan seksual, termasuk pula perbuatan cabul, tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang melatar belakangnya, faktor-faktor yang melatar belakangi tersebut dapat berasal dari dalam individu itu sendiri (faktor intern). Adapun penjelasan dari faktor intern tersebut adalah :

Menurut Sigmund Freud, pada dasarnya manusia itu mempunyai aspek kepribadian, yaitu :

1. Das Es (id), yaitu aspek biologis.
2. Das Ich (Ego), yaitu aspek psikologis
3. Das Veber Ich (super ego), yaitu aspek sosiologis.

Meskipun ketiga aspek di atas masing-masing mempunyai fungsi, prinsip kerja, sifat dan dinamika sendiri, namun ketiga aspek tersebut sangat erat sekali hubungannya, sehingga sangat sulit sekali untuk memisahkan antara ketiga

aspek tersebut, khususnya pengaruh terhadap tingkah laku manusia. Jadi masing-masing unsur bisa di bedakan tetapi tidak dapat di pisahkan.

Untuk lebih jelasnya akan kami uraikan ketiga aspek tersebut diatas:

1. Das Es (Id)/ aspek biologis.

Das Es (Id) adalah sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Untuk dua sistem yang lainnya, Id adalah sistem yang bertindak sebagai penyedia atau penyalur energi dibutuhkan oleh sistem-sistem tersebut untuk operasi-operasi atau kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Untuk mencapai maksud dan tujuannya itu, Id mempunyai perlengkapan berupa dua macam proses, yaitu :

- 1). Tindakan-tindakan reflek, yaitu suatu bentuk tingkah laku atau tindakan yang mekanisme kerjanya otomatis dan segera, serta adanya pada Individu merupakan bawaan,.

Contohnya : refleks mengisap batuk.

- 2). Proses primer, yaitu suatu proses yang melibatkan sejumlah reaksi psikologis yang rumit.

Dengan proses primer ini dimaksudkan bahwa Id (organisme secara keseluruhan) berusaha mengurangi ketegangan dengan cara membentuk bayangan dari obyek yang bisa mengurangi ketegangan.

Proses primer pada orang yang sedang bernafsu (seks) sebagai contoh dengan membayangkan (mengkhayalkan) adegan seks, tetapi bagaimanapun, menurut prinsip realitas yang obyektif, proses primer dengan obyek yang dihadapkannya itu tidak akan sungguh-sungguh mampu mengurangi ketegangan. Orang yang bernafsu (seksual) tidak akan menjadi puas dengan hanya membayangkan (menghayalkan).

Dengan demikian, organisme atau individu membutuhkan sistem lain yang bisa, mengarahkannya kepada pengurangan-pengurangan tegangan secara nyata atau sesuai dengan kenyataan. Sistem yang dibutuhkan ini tidak lain adalah ego.

2. Das Ich (Ego) / aspek psikologis

Das Ich (Ego) adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia obyek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Apabila dikaitkan dengan contoh orang yang sedang bernafsu (seksual), maka bisa diterapkan bahwa ego bertindak sebagai penunjuk atau pengarah pada orang yang sedang bernafsu (seksual). Artinya menurut petunjuk ego, orang yang sedang bernafsu (seksual) tersebut akan berfikir, bahwa ketegangan dirasakan akibat nafsu (seksual), hanya bisa diatasi dengan jalan pemuasan/penyaluran seks.

Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai hasil kontak dengan dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan ego

sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi ketegangan oleh individu adalah proses skunder. Dengan proses skundernya ini, ego memformulasikan rencana bagi pemuasan kebutuhan dan menguji apakah rencana tersebut bisa dilakukan atau tidak.

Ego dalam menjalankan fungsinya tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri dari Id, melainkan justru bertindak sebagai perantara dari tuntutan-tuntutan naluriah organisme di satu pihak, dengan keadaan lingkungan dipihak lain. Yang di hambat oleh Ego adalah pengungkapan naluri-naluri yang tidak layak atau tidak bisa diterima oleh lingkungan. Jadi fungsi yang paling dasar dari Ego itu tidak lain sebagai pemelihara kelangsungan hidup individu.

3. Das Veber Ich (super Ego) / sosiplogis

Das Veber Ich adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai- nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik buruk)..

Super Ego terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai dan aturan-aturan oleh individu dari sejumlah figur yang berperan, berpengaruh, atau berarti bagi individu tersebut seperti orang tua dan anak.

Adapun fungsi utama dari super ego adalah:

- a. Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat
- b. Mengarahkan ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan.
- c. Mendorong individu kepada kesempurnaan.

Aktifitas Super ego dalam diri individu, terutama apabila aktifitas ini bertentangan atau konflik dengan ego, menyatakan diri dalam emosi-emosi tertentu, seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada Super ego.

(E. Koswara, 1991, 34)

Super ego merupakan wakil-wakil nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan (dimasukkan) dengan berbagai perintah dalam larangan. Super ego lebih merupakan hal yang "Ideal" dari pada "Riil" lebih merupakan kesempurnaan dan kesenangan.

Karena itu super ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsi terutama adalah menentukan apakah suatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah. Dan dengan

berpedoman ini pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai atau tidak sesuai dengan moral pada masyarakat.

Pada aspek inilah seseorang dapat dikatakan melanggar atau tidak melanggar norma yang ada.

Norma tersebut dapat berupa :

1. Norma agama
2. Norma hukum
3. Norma susila/masyarakat

Berdasarkan ketiga hal di atas (Id, Ego, Super Ego) perilaku manusia juga dipengaruhi oleh faktor intern lain seperti : Agama, pendidikan, gangguan jiwa.

A. Kurangnya menghayati agama.

Agama merupakan faktor yang paling dominan atau yang paling mendasar, karena agama merupakan keyakinan pribadi, yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa melalui para Rasul yang memperoleh karunia Ilahi, untuk menyampaikan kepada umatnya.

Maka dalam setiap pendidikan pengetahuan, harus ada pendidikan moral dan pembinaan kepribadian yang sehat. Pembinaan moral itu haruslah tegas dan jelas dasar tujuannya..

Pendidikan agama sangat perlu untuk diberikan, karena jika terdapat unsur-unsur agama, maka akan mudahlah melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain. Ia akan selalu disesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas hukum dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadian seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama, maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Oleh karena itu, betapa besarnya perbedaan antara orang yang hidup menjalankan agamanya, dengan orang yang tidak menjalankan agama,

Di sini akan kami paparkan beberapa fungsi agama dalam kehidupan, di antaranya :

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan tidak menyusahkan atau

melanggar hukum di mana ia hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan.

Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadian yang kurang baik itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

Dalam menghadapi dorongan-dorongan biologis, yang mulai timbul setelah pertumbuhan jasmani atau setelah masa puber dilewati, bagi orang yang tidak beragama, pengendali satu-satunya adalah dengan menyalurkannya (seksual tersebut)

Hubungan kelamin (seksuil) yang dilakukan di luar perkawinan, akan membuka pintu bagi terjangkitnya penyakit-penyakit kelamin dan kerenggangan hubungan keluarga.

Bagi orang yang beragama kendatipun ia dalam masyarakat yang serba modern ia tetap akan berusaha dalam mengendalikan dirinya ketika terasa dorongan-dorongan seksuil itu. Ia akan mengekang diri, tanpa adanya paksaan dari luar.

Agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup

yang lain. Jika bimbingan-bimbingan itu dijalankan betul-betul maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini.

b. Agama adalah penolong dalam kesukaran.

Kesukaran yang paling sering dihadapi oleh orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, akan membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya, kekecewaan-kekecewaan yang dihadapinya itu akan menggelisahkan batinnya. Mungkin ia akan menimpakan kesalahannya kepada orang lain, tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang di buatnya, dan mungkin pula akan menimbulkan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.

Lain halnya dengan orang-orang yang benar-benar menjalankan agamanya. Setiap kekecewaan yang menimpa tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.

Dengan ketenangan batin itu ia akan dapat menganalisa sebab-sebab dari kekecewaannya, dan dapat pula menemukan faktor-faktor pendorong atau penyebab kekecewaan itu, sehingga ia dapat menghindari gangguan perasaan atau gangguan jiwa akibat kekecewaan itu. Ia tidak akan menjadi putus asa atau pesimis dalam hidupnya.

Dalam hidup ini tidak sedikit kesukaran dan problem yang harus dihadapi. Menurut para ahli jiwa, sikap dan cara orang menghadapi kesukaran itu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya dan kepercayaannya terhadap lingkungannya. Apalagi kepribadiannya cukup sehat dan lingkungan tempat hidupnya menyokong dan memberikan rasa aman kepadanya, maka kesukaran itu akan berkurang, sehingga ia tidak akan panik menghadapinya. Tetapi apabila kepribadiannya kurang sehat dan suasana lingkungan sering pula mengancam kebahagiaannya, maka ia akan merasakan sekali kesukaran tersebut. Bahkan barangkali akan menyebabkan ia menjadi bingung dan kehilangan akal dalam menghadapi kesukaran tersebut, yang mungkin dirasakannya sangat berat baginya.

Jika masalah ini kita tinjau dari segi agama, maka akan kita dapati perbedaan antara orang yang beragama dan orang yang tidak beragama. Bagi orang yang beragama kesukaran atau bahaya sebesar apapun yang harus dihadapinya, namun ia akan bersabar, karena dia merasa bahwa kesukaran dalam hidupnya itu merupakan bagian dari cobaan Tuhan. Ia tidak memandang setiap kesukaran atau ancaman terhadap dirinya dengan cara negatif, akan tetapi sebaliknya ia melihat bahwa di cela-cela kesukaran tersebut terdapat harapan-harapan. Dia tidak akan menyalakan orang lain atau mencari sebab-sebab negatif pada orang lain.

c. Agama menentramkan batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberikan jalan dan siramana penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya selama ia belum beragama, tetapi setelah ia mengenal dan menjalankan agama, ketenangan jiwa akan datang.

Dengan ringkas dapat kita katakan, bahwa agama sangat perlu bagi kehidupan manusia, baik bagi orang tua, maupun bagi remaja. Khusus bagi remaja, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya kelak (Zakiah Daradjat, 1983, 56).

B. Rendahnya pendidikan

Pendidikan yang dimaksud di sini adalah pendidikan formal dan non formal.

Pendidikan formal, dalam hal ini meliputi :

1. Taman Kanak-Kanak.

Semua yang terdapat di Taman Kanak-kanak, selain guru juga ikut mempengaruhi pembentukan jiwa agama akhlak, dan kepribadian anak didik.

2. Sekolah Dasar

Pendidikan agama dan akhlak bagi anak di dalam keluarga pada umur Taman Kanak-kanak dan Sekolah dasar masih diperlukan, kendatipun

di sekolah telah diberikan oleh guru agama serta situasi sekolah yang menunjang.

Sikap orang tua terhadap pelaksanaan agama ikut mempengaruhi sikap anak didik yang telah dibina oleh guru dan sekolah pada umumnya. Orang tua yang kurang melaksanakan agama dalam kehidupannya, kurang mendorong anak untuk melaksanakan ibadah.

Sikap orang tua kepada guru agama, pemuka agama atau terhadap ajaran agama, juga mempengaruhi keberagamaan si anak.

3. Sekolah Lanjutan

Dalam tingkat ini, mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan :

- a. Perkembangan Fisik
- b. Perkembangan emosi
- c. Perkembangan kecerdasan
- d. Perkembangan sosial
- e. Perkembangan agama
- f. Perkembangan tahap akhir masa remaja.

4. Perguruan Tinggi

Pendidikan agama dan akhlak di Perguruan Tinggi perlu diperkuat oleh semua staf pengajar yang ada dan suasana keagamaan yang menunjang,

agar mereka dapat mengamalkan agama dengan baik dan menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

(Zakiah Daradjat, 1995, 77)

2. Pendidikan Non formal

pendidikan non formal termasuk di dalamnya tata cara menjalin hubungan dalam keluarga.

Pendidikan akan mempengaruhi tingkah laku seseorang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Orang yang kurang pendidikannya/ pendidikannya rendah, dalam bertindak biasanya lebih menggunakan akal dari pada akal, tidak banyak berfikir serta tanpa pertimbangan yang matang, kurang memperhatikan resiko (untung/rugi/ akibat perbuatan yang akan dilakukannya).

Dari semua perbuatannya karena pengetahuan yang dimilikinya kurang menjangkau untuk berfikir lebih jauh, biasanya yang rendah pendidikannya merasa tidak teringat pada status yang melekat pada dirinya.

Pendidikan non formal, meliputi : pendidikan orang tua terhadap anak/dalam hubungannya antara keluarga, hubungan antara ayah, hubungan antara ibu, hubungan antara anak-anaknya.

Semua mempunyai peranan masing-masing sesuai dengan tatanan keluarga.

Keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik pula

Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi.

Diantara langkah penciptaan suasana yang baik itu adalah usaha menciptakan terwujudnya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai dan saling menyayangi di antara suami-istri dan antara seluruh anggota keluarga. Dengan pengertian dan penerimaan, penghargaan, kepercayaan dan kasih sayang yang di landasi oleh keimanan yang mendalam, yang terpantul kepada kehidupan sehari-hari, maka akan dapatlah dihindarkan berbagai masalah negatif yang kadang-kadang terjadi dalam tindakan dan sikap masing-masing salah seorang (suami-istri).

(Zakiah Daradjat, 1995,47)

Dalam sebuah keluarga ada kecenderungan anak gadis yang mulai menginjak dewasa menyadari kewajibannya membantu tugas ibu dalam sebuah rumah tangga, baik mereka belum menyadari perannya dalam keluarga, biasanya keluarga mengharuskan mereka bisa diserahi tugas mengasuh adik-adiknya, terutama bila ibu berhalangan, misalnya: sakit, sedang arisan atau yang lainnya, terlebih apabila ibu punya masalah dengan ayah. Akhirnya jadilah anak gadis

kecil sebagai ibu kecil dalam rumahnya. Situasi inilah yang mendorong seorang ayah bermesum (melakukan perbuatan cabul) dengan anak gadisnya sendiri, karena ayah merasa lebih dekat dengan anak gadisnya, merasa lebih bisa diladeni dai pada oleh istrinya sendiri.

C. Adanya gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan kejiwaan maupun jasmani.

Keabnormalan tersebut terjadi bukan di sebabkan sakit atau rusaknya bagian-bagian anggota badan, kendatipun gejalanya kelihatan pada fisik akan tetapi banyak disebabkan oleh keadaan jiwa dan jasmani yang terganggu.

(Yahya Jaya, 1994,80)

Adanya gangguan jiwa pada pelaku perbuatan cabul dalam keluarga merupakan faktor yang dominan.

Menurut seorang psikolog Nicholas Groth, seorang ayah yang berbuat cabul terhadap anaknya sendiri 90 persen memiliki kelainan jiwa. (Bambang Prakoso,1989,85), mereka merasakan hidupnya terisolir, tidak tenang dan merasa sukar mengendalikan rangsangan naluri seknya, serta tidak menyadari atas perbuatannya, dilihat dari gangguan jiwanya.

C. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan kejahatan seksual/perbuatan cabul yang berada di luar individu.

Faktor ekstern tersebut dapat dapat merangsang atau mendorong seseorang melakukan perbuatan cabul.

Faktor-faktor tersebut dapat berupa :

1. Ekonomi

Menurut Thomas Aquino, menyatakan ; timbulnya kejahatan disebabkan oleh kemiskinan. Kemelaratan itu mendorong orang untuk berbuat jahat dan berbuat tidak susila.

(Kartini Kartono, 1992, 145)

2. Faktor Korban

Yang dimaksud dengan korban adalah : Mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan dan hak asasi yang menderita.

Dalam hal tindak kejahatan seksual atau perbuatan cabul, kesalahan satu-satunya bukan hanya terletak pada pelaku kejahatan saja, melainkan pihak korban memainkan beberapa peran yang penting dalam kejahatan, antara lain sebagai yang merangsang, mengundang dan yang membujuk pihak pelaku untuk melakukan suatu kejahatan.

Pihak korban dapat berperan dalam keadaan sadar/tidak sadar, secara langsung atau tidak langsung, bertanggung jawab atau tidak, secara pasif atau aktif,

dengan motivasi positif atau negatif. Semuanya tergantung pada situasi dan kondisi pada saat kejahatan itu berlangsung.

Situasi dan kondisi pihak korban dapat merangsang pihak pelaku untuk melakukan kejahatan terhadap korban. Pihak korban sendiri dapat tidak melakukan tindakan, tidak berkemauan atau tidak rela menjadi korban.

Situasi dan kondisi yang ada pada dirinyalah yang merangsang, mendorong pihak lain untuk melakukan kejahatan, atau dapat karena sikap dan tindakan pihak korban bisa mengundang pihak pelaku untuk melakukan kejahatan seks atau perbuatan cabul. (Arif Gosita, 1993, 103).

D. Faktor-faktor yang melatar belakangi dilakukannya perbuatan cabul, khususnya yang terjadi di Pengadilan Negeri Lamongan.

Tidak mudah memang menentukan faktor-faktor seseorang yang melakukan perbuatan cabul. Faktor yang melatar belakangi sangat kompleks, baik faktor intern dari si pelaku. Sedangkan perbuatan cabul tidak dapat dipisahkan dari ruang lingkup masalah seksual yang merupakan tuntutan dan kebutuhan biologis manusia, yang penyaluran dan pemenuhan kebutuhan seks ini adalah suatu keharusan, sebab jika hal ini tidak tersalurkan, maka akan merusak jiwa.

Barangkali suatu ungkapan yang mengatakan bahwa “tidak mungkin ada asap kalau tidak ada api”, tiada peristiwa jika tidak ada penyebabnya. Demikian halnya dengan kasus perbuatan yang cabul yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuan kandungnya yang masih di bawah umur yang dilakukan secara paksa.

Di bawah ini secara sederhana akan kami kemukakan sedikit tentang kehidupan dari pelaku perbuatan cabul yang bernama M. Fiddin, istri dari pelaku/saksi (Sudarsih), korban dari perbuatan cabul / Atik.

Pelaku perbuatan cabul (M. Fiddin), bertempat tinggal di Desa Guci Kec. Karanggeneng, Kab. Lamongan. Pekerjaan yang ditekuni waktu itu adalah sebagai tukang plitur dan hanya itu pekerjaan dalam keseharian-hariannya, tidak ada yang lain.

Desa Guci Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan, termasuk daerah/wilayah kekuasaan Pengadilan Negeri Lamongan. Desa tersebut termasuk daerah yang tidak masuk katagori daerah plosok atau daerah yang tidak jauh dari keramaian kota, sehingga jika ingin mendapatkan hiburan sudah barang tentu tidak sulit (dalam hal positif tentunya).

Perkawinan antara pelaku atas perbuatan cabul (M. Fiddin) dengan saksi (Sudarsih), membuahkan 4 (empat) orang anak, di antaranya adalah : Yang bernama Atik Wiwin Rokhmatin (Saksi korban), yang kedua bernama Dwi Nuril Lailawati, yang ketiga bernama Didik Heru Mustafa. Sedangkan yang keempat bernama Tatik Nur Khoiriyah.

Istri pelaku (Sudarsih) bekerja sebagai guru SDN Ds. Guci Kec. Karanggeneng Kab. Lamongan, dia (Sudarsih) sudah bekerja sebelum menjadi istri pelaku (M. Fiddin). Hubungan kedua suami istri tersebut tidak ada masalah. Keduanya masih tetap melakukan kewajibannya layaknya sebagai suami istri.

Sedangkan saksi korban / Atik , waktu itu masih sekolah di SMEA Simo Sungai Lebak Karanggeneng.

(Wawancara dengan Bapak Wito bagian Pidana, dan Bapak San'ani Supriyatno, S.H.).

pengadilan sebagaimana kita ketahui adalah institusi yang diharapkan sebagai benteng terakhir keadilan. Oleh karenanya pemidanaan terhadap terdakwa (pelaku) dari suatu tindak pidana, harus dapat memenuhi rasa keadilan.

Tidak terkecuali dalam kasus yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuan kandungnya yang masih di bawah umur, yang dilakukan secara paksa, yang merupakan salah satu dari suatu tindak pidana.

Dalam hal ini, ada beberapa faktor yang melatar belakangi dilakukannya perbuatan cabul, khususnya yang terjadi di Pengadilan Negeri Lamongan, di antaranya adalah sebagai berikut :

Faktor Intern dan Faktor Ekstern

Dalam perkara kasus perbuatan cabul yang dilakukan oleh ayah terhadap anak perempuan kandungnya yang masih di bawah umur yang dilakukan secara paksa, di Pengadilan Negeri Lamongan, sejauh yang ditangani oleh Pengadilan Negeri Lamongan, tentang faktor yang melatar belakangi adalah bukan karena peranan korban dalam mengkondisikan untuk terjadinya kejahatan seksual atau perbuatan cabul. Misalnya ulah si korban yang terlalu genit/ erotis yang dapat

menimbulkan gairah si pelaku. Akan tetapi memang di benak pelaku sudah ada keinginan jahat walaupun terhadap anaknya sendiri, untuk melampiaskan nafsu seksnya secara liar dan serampangan, sebab bagaimanapun kondisi dan kesempatan yang ada, jika di benak pelaku tidak terdapat keinginan jahat dan dapat menahan diri untuk tidak melampiaskan nafsu seksnya secara brutal, maka kasus perbuatan cabul yang dilakukan oleh ayahnya sendiri terhadap anak perempuan kandungnya tidak akan pernah terjadi sama sekali. (Wawancara dengan Bapak Wito, SH., tanggal 26 Agustus 1997)

Padahal pelaku sudah mempunyai istri, yang sudah barang tentu akan lebih mudah dalam menyalurkan nafsu seksnya kepada istrinya, atau mungkin bisa dengan puasa, yaitu untuk mengendalikan nafsu seks tersebut.

selain itu keadaan pelaku tersebut dilatar belakangi moral akhlak pelaku, yang akibatnya kurangnya pendidikan (moral dan akhlak) serta penghayatan keagamaan. (Wawancara dengan Bapak San'ani Supriyatna, pada tanggal 26 Agustus 1997)

Karena kemelaratan/kemiskinan/ rendahnya ekonomi seseorang, akan dapat menyebabkan keadaan perumahan yang tidak memenuhi persyaratan kesehatan.

Ayah, ibu dan anak-anak yang sudah dewasa tidur dalam satu kamar, karena anak-anak tidak mempunyai kamar sendiri, apabila hal ini ditunjang dengan keadaan yang tidak baik, misalnya baju yang sangat minim demi penghematan, istri yang tidak mau melayani kebutuhan biologis suami karena berbagai sebab, antara lain : tidak berminat, karena capek dibarengi kesedihan memikirkan kekurangan ekonomi. Karena hal tersebut itulah yang mengakibatkan sehingga pelaku/ suami kebingungan untuk menyalurkan nafsu seksnya secara wajar.

Dorongan seks yang tidak terkendali, sedangkan untuk menyalurkan kebutuhan seks di luar rumah tidak mampu karena tidak mempunyai uang untuk “jajan” di luar, maka hal yang demikian itulah yang mengakibatkan seorang ayah sampai hati melakukan perbuatan cabul dengan anak kandungnya sendiri.

(Wawancara dengan Bapak I. Wayan Seben,SH. Tanggal 28 Agustus 1997).

C. Putusan di Pengadilan Negeri Lamongan

P U T U S A N

“DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA”

Pengadilan Negeri tersebut;

Membaca surat-surat terdakwa;

Mendengarkan keterangan saksi-saksi dan terdakwa;

Telah melihat barang bukti yang diajukan di persidangan;

Mendengar pula uraian tuntutan hukum dari penuntut umum;

Yang berpendapat bahwa kesalahan terdakwa tentang perbuatan yang didakwakan kepadanya telah terbukti dengan sah dan meyakinkan. Oleh karena itu menuntut agar pengadilan menjatuhkan hukuman terdakwa selama 1 tahun enam bulan, dikurangi selama terdakwa berada dalam tahanan serta terdakwa dihukum pula membayar biaya perkara sebesar Rp.500.

Memperhatikan pembelaan dari pembela/ penasehat hukum terdakwa :

Menimbang, bahwa terdakwa didakwa sebagaimana dinyatakan tersebut di atas;

Menimbang, bahwa berdasarkan keterangan saksi-saksi ditambah dengan barang-barang bukti yang diajukan ke persidangan Pengadilan Negeri berpendapat bahwa kesalahan terdakwa telah terbukti dengan sah dan meyakinkan sebagaimana yang didakwakan pada terdakwa. Oleh karena itu ia patut dihukum :

Mengingat pasal-pasal 294 (1) dari KUHP Undang-undang No.8 tahun 1981 dan pasal-pasal lain dari Undang-undang yang bersangkutan :

M E N G A D I L I

Menyatakan, bahwa terdakwa tersebut di atas bersalah melakukan kejahatan/pelanggaran :

Baik terdakwa ataupun penuntut umum ternyata menerima baik keputusan.

Oleh karena itu putusan tersebut telah mempunyai kekuatan hukum yang pasti.

Kemudian hakim ketua menyatakan persidangan ditutup :

Demikianlah dibuat berita acara ini dan atas ditanda tangani oleh hakim ketua dan panitera pengganti tersebut.

Panitera / Panitera Pengganti

Hakim Ketua

(

)

(

)